

# TEORI FITRAH: BASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM ISLAM

**HarpanReski Mulia**

Mahasiswa Magister Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam  
Interdisciplinary Islamic Studies  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Email: [harpanreskimulia@gmail.com](mailto:harpanreskimulia@gmail.com)

## ***Abstract***

*The concept of fitrah in Islam is human's basic potential, the basic potentials are all forms of good attitude, these good attitude have been in human's selves with ultimate goal to do their tasks ask "abd" and "khalifah". Since human was born, he has not developed his potential so he needs guidance from his potential his external side of himself, it is education. The education that is suitable for the concept fitrah is Islamic education because the goals of Islamic education is human's ability in reaching to be insan kamil. Islamic education can develop human's potential to do creatively and lastly it can bring human back in condition of fitrah.*

**Keywords:** *Fitrah, Creativity, Islamic Perspective*

## **Abstrak**

Konsep fitrah dalam Islam adalah potensi dasar manusia, potensi dasar manusia ini merupakan segala bentuk sikap baik, segala sikap baik itu telah tertanam dalam diri manusia dengan tujuan utamanya dapat menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah kepadanya yaitu *abddan khalifah*. Karena ketika baru dilahirkan manusia belum mampu untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga perlu adanya bimbingan dari pihak eksternal anak yaitu pendidikan. Pendidikan yang sesuai dengan konsep fitrah hanyalah pendidikan Islam karena tujuan pendidikan Islam adalah manusia dapat mencapai *insan kamil*. Pendidikan Islam juga dapat mengembangkan potensi diri manusia agar dapat berlaku kreatif yang pada akhirnya juga peserta didik dapat berlaku kreatif dalam mengembalikan dia kepada keadaan fitrah.

**Kata Kunci:** *Fitrah, Kreativitas, Perspektif Islam*

## Pendahuluan

Manusia diciptakan dan berada di dunia ini pada dasarnya mempunyai dua tugas utama, yaitu hidup untuk beribadah kepada Allah dengan menjalankan semua yang diperintah-Nya dan menjadi makhluk sosial yang bertujuan sebagai pengelola dunia ini.<sup>1</sup> Dalam bahasa agama hal ini biasa disebut dengan “*abd*” dan “*khalifah*”. Pada saat menjalankan kedua tugas tersebut Allah sudah memberikan aturan main yang sangat apik tersusun dalam dua sumber agama yaitu Alquran dan Hadis.

Dalam rangka mengemban 2 konsep *amanah*(tugas) yang diberikan Allah tersebut, Allah dalam konsep Islam meyakini bahwa tidaklah berlepas diri atau melemparkan begitu saja manusia ke dunia ini tanpa memberikan bekal bahkan lebih dari itu konsep Islam juga meyakini setelah Allah berikan bekal setiap gerak-gerik manusia tetap diawasi oleh Allah. Ini lah yang menjadi titik pembeda antara konsep Islam dan konsep barat tentang keberadaan manusia.

Sebagaimana konsep Islam meyakini bahwa manusia terlahir ke dunia telah dibekali dengan fitrah (potensi diri), lain halnya dengan konsep barat seperti aliran behavior meyakini bahwa manusia itu terlahir tanpa potensi yang dibawa atau kosong, sehingga dalam teori behavior meyakini bahwa manusia itu bagaikan kertas kosong yang bisa di cetak (ditulis) sesuai kehendak orang yang akan mencetak manusia demikian konsep yang di gagas oleh Ivan F Pavlov dan yang se aliran dengannya. Hal ini dilihat dari konsep yang melatarbelakangi yaitu perkembangan filsafat materialis yang pada ajaran utamanya adalah menolak hal-hal yang metafisis dan terlalu berfokus pada objek yang hanya dapat dijangkau oleh indera saja.

Tidak terbatas pada teori barat saja yang memang pada dasarnya berangkat dari ketidak percaya terhadap agama seperti Sigmund Freud yang mengibaratkan orang beragama sama dengan pasien-pasien histeria yang ditanganinya. Namun, para sarjana Muslim juga mulai ikut mempercayai setidaknya menyalah artikan konsep fitrah manusia dengan mencari dalil-dalil (baca: Alquran Hadis) atau mencocok-cocokkan agar dapat mendukung konsep fitrah yang dikemukakan oleh para sarjanawan Barat tersebut,

---

<sup>1</sup>Walaupun pada hakikatnya, di saat menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* itu juga merupakan dalam rangka beribadah kepada Allah, karena hakikat Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup segala aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya untuk mengabdikan dan mencari ridha Allah. Lihat: Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, II. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 257.

sehingga oleh Malik B. Badri memberikan perumpamaan para psikolog Muslim seperti ini terjebak dalam Liang Biawak.

Berangkat dari permasalahan yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk membahas konsep fitrah dalam Islam serta basis pengembangan kreativitas peserta didik. Kemudian permasalahan tersebut dalam tulisan ini juga dibatasi pada pembahasan konsep fitrah dalam perspektif Islam dan tidak ditujukan untuk membandingkan konsep fitrah Islam dan Barat. Namun, diharapkan setelah mengetahui konsep fitrah dalam Islam para pembaca dapat melihat letak perbedaannya dengan banyak membaca konsep manusia dalam pandangan barat di buku-buku lain.

### **Tinjauan Ayat Alquran Tentang Fitrah**

Fitrah manusia ditinjau dari Islam menghasilkan berbagai pandangan (multi perspektif), beberapa diantaranya yang bisa dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengaji teori fitrah adalah konsep Alquran Hadis, Filsafat Islam, Psikologi Islam serta ilmu lain yang berbasis Islam. Namun, pada hakikatnya ketika ditelusuri pada tinjauan fitrah dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut (baca Psikologi Islam, Filsafat Islam) dijumpai bahwa tetap merujuk kepada Alquran dan Hadis.<sup>2</sup> Hal ini mudah dipahami, bahwa segala ilmu yang mencoba untuk mengaitkan dengan konsep Islam pastilah merujuk kepada Alquran dan Hadis, dikarenakan kedua sumber ini menjadi dasar segala ilmu sebagaimana diyakini oleh semua umat Islam. Tidak berbeda dengan konsep peserta didik dalam Islam, konsep ini juga ketika ditelusuri dalam buku filsafat pendidikan Islam tetap mengacu kepada sumber utamanya yaitu Alquran dan Hadis.<sup>3</sup>

Fitrah adalah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata فَطَرَ yaitu bentuk *Fiil Madhi*(kata kerja telah lampau) *past*, يَفْطُر ( *Fiil Mudhari'*) dan فطرا (*Mashdar-nya*). Merujuk dari asal kata tersebut terdapat 20 kata dalam Alquran, pada 19 ayat dan 17 surah dengan 7 bentuk kata yang memberi makna yang berbeda, yaitu:<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Lihat: Abdul Mujib and JusufMudzakir, *Nunsa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2002), 77. Pada buku tersebut dalam pembahasan konsep fitrah dalam psikologi memulainya dengan mengemukakan terlebih dahulu Quran surah Ar-Rum ayat 30.

<sup>3</sup>Lihat: Muhammad As Said and Muhaimin, *Filsafat pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 13. ( dia menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran-pemikiran yang digali berdasarkan norma-norma Islam)

<sup>4</sup>شمس الدين، ابراهيم، معجم مفردات ألفاظ القرآن (بيروت: دار الكتب العلمية، 2008)، 772.

**Tabel 1**  
**Ayat Tentang Kata *Fathara*<sup>5</sup>**

| No | Bentuk kata  | Makna          | Surah dan Ayat   |
|----|--------------|----------------|--|
| 1  | فَطَّرَ      | Menciptakan    | Al-An'am (6:79), Al-Isra' (17:51), Taaha (20:72), Huud (11:51), Yaasin (36:22), Az-Zukhruf (43:27), Al-Anbiya'(21: 56) |
| 2  | يَنْفَطِرْنَ | Pecah          | Maryam (19:90), As-Syu'ara (42:5)  |
| 3  | انْفَطَرَتْ  | Terpecah       | Al-Infithaar: (82:1)   |
| 4  | فَاطِرٌ      | Menciptakan    | Al-An'am (6:14), Yusuf (12:101), Ibrahim: (14:10), Faatir (35:1), Az-Zumar (39:46), As-Su'ara (42:11), Ar-Rum (30:30)  |
| 5  | فُطُورٌ      | Tidak seimbang | Al-Muluk (63:3)  |
| 6  | مُنْفِطِرٌ   | Pecah          | Al-Muzammil (73:18)  |
| 7  | فِطْرَهُ     | Fitrah         | Al-Rum: (30:30)  |

Berdasarkan penelusuran ayat-ayat diatas, penggunaan kata yang sesuai dengan makna fitrah hanya terdapat satu ayat yaitu Ar-Rum ayat 30. فِطْرَهُ dalam kamus al-Munawwir diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan sifat bawaan. Sifat bawaan inilah yang akan difokuskan dalam mencari makna yang tersirat. Sementara itu dilihat dari esensi penggunaan berbagai macam bentuk kata yang berubah dari فطر bahwa, pada makna “penciptaan” di tujukan kepada dua bentuk yang diciptakan yaitu manusia<sup>6</sup> dan

<sup>5</sup>MuhammadFu'ad' Abd-al-Baqi and MuhammadSa'id al-Lahham, eds., *al-Mu'jam al-mufahras li-alfaz al-Qur'an al-karim: waqfanuzul al-kalima*, Tab'a 1. (Bairut: Dar al-Ma'rifa, 2002), 722.

<sup>6</sup>Tepatnya terdapat pada 6 ayat (Al-Rum: (30:30), Al-Isra': (17:51), Taaha: (20:72), Huud: (11:51), Yaasin: (36:22), Az-Zukhruf: (43:27)).

langit/bumi<sup>7</sup>. Sementara dalam bentuk kata *انْفَطَرَتْ*, *يَنْفَطِرُنَّ*, *فُطُور*, *مُنْفَطِرٌ* yang menjadi objeknya hanya langit.<sup>8</sup>

### Fitrah Perspektif Islam

Setelah membahas tentang makna fitrah di dalam Alquran di atas, secara *lughowifitrah* dapat diartikan sebagai potensi diri, hal ini mengacu kepada surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>9</sup>

Abu al-Qosim al-Husain<sup>10</sup> menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *فِطْرَةَ* adalah Allah memberikan kemampuan dengan menancapkan dalam diri manusia itu potensi untuk mengenal Allah, dengan pengertian bahwa Allah berikan kekuatan untuk beriman kepada Allah. Dari pendapat yang dikemukakan ini dapat dipahami bahwa manusia dalam pandangan Islam sudah diberikan potensi dasar untuk beriman dan tidak dalam keadaan kosong.

Berkenaan dengan potensi dasar yang telah Allah berikan berupa keimanan, surah al-A'raf ayat 7 juga telah memberikan gambaran bahwa manusia sebelum terlahir ke dunia telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka.<sup>11</sup> Kemudian oleh beberapa

---

<sup>7</sup>Adapun yang menjadi objek dari kata “penciptaan” yang ditujukan kepada langit dan bumi, terdapat pada (Al-An'am: (6:79), Al-Anbiya': (21: 56), Al-An'am: (6:14), Yusuf: (12:101), Ibrahim: (14:10), Faatir: (35:1), Az-Zumar: (39:46), As-Sura: (42:11).

<sup>8</sup>Semua ayat ini menggambarkan keadaa langit yang pecah, terbelah dan tidak seimbang.

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, ed. Abdul Aziz and AbdurRauf, 2002nd ed. (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005), 408, <http://www.gemainsani.co.id>.

<sup>10</sup>Abū al-Qāsim al-ḤusaynibnMuḥammadRāghib al-Iṣfahānī and Ibrahim Shamsuddin, *Mu'jammufradatalfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 482.

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, 174. (Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan kamu keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini adalah Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi”).

mufasir ketika memberikan penjelasan tentang Ar-Rum ayat 30 di atas selalu mengaitkan dengan surah Al-‘Araf ayat 7 tersebut, seperti Imam At-Tabari mengutip perkataan Ibnu Zaid bahwa yang dimaksud dengan *fitriataAllahi* adalah agama Islam, karena ketika Allah menciptakan manusia dari keturunan nabi Adam, maka mereka telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka dengan mengutip Surah al-‘Araf tersebut.<sup>12</sup>

Penjelasan di atas memberikan kesan bahwa manusia ketika di lahirkan ke dunia tidaklah keadaan kosong (kertas kosong), tetapi Allah telah membekali potensi yang oleh lingkungannya mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak tersebut. Shihab menyatakan bahwa fitrah manusia adalah baik kejadiannya sejak semula atau bawaan dasar manusia sejak lahir. Dengan kata merujuk kepada Quran Ar-rum ayat 30 tersebut juga beliau memberikan pemahaman bahwa kata *laatabdila* (tidak ada perubahan) pada ayat tersebut berarti bahwa manusia tidak dapat menghindari dari fitrah. Dalam konteks ayat ini berarti fitrah keagamaan yang melekat pada diri manusia untuk selamanya, walau boleh jadi tidak di akui atau diabaikan.<sup>13</sup>

Hal ini tergambar jelas dalam hadis Rasul yang diriwayatkan dalam sahih Bukhari Nomor 1358.<sup>14</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: " يُصَلَّى عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَقِّئًا، وَإِنْ كَانَ لِعَيْتَةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً، وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى عَنَبِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا صَلَّي عَلَيْهِ وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ، فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ، قَالَ النَّبِيُّ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْهَمَةُ بِجِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

Artinya: “tidaklah seorang terlahir kecuali terlahir dalam keadaan suci, maka orang tuanya lah yang menjadikan seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian pernah melihat darinya buntung?”

Hadis ini memberi kesan bahwa tidak ada seorang manusia terlahir yang tidak membawa fitrahnya atau semua manusia terlahir dengan fitrah. Kemudian lingkungan anak tersebut (orang tua) yang mengembangkan potensi (fitrah) anak itu. Dalam hadis

<sup>12</sup>Lihat juga tafsir Ibnu Kasir, tafsir al-Qurthubi dan lain sebagainya.

<sup>13</sup>M. QuraishShihab, *Mukjizat al-Quran: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 73.

<sup>14</sup>Muhammad ibnIsma`ilBukhari, *Sahih al-Bukhari: al-jami` al-musnad al-sahih al-mukhtasar min umur Rasul Allah wa-sunanihiwa-ayyamih*, ed. Abd al-Mannan Hassan (Amman: Bayt al-Afkar al-Dawliyah, 2012), 154.

ini terkait dengan agama yaitu Islam. Namun jika diperhatikan bahwa penekanannya adalah pada agama-agama lain tetapi tidak agama Islam, atau dengan implikasi bahwa secara hukum zahir yang dapat dipahami dari hadis tersebut bahwa tidak ada peran orang tua untuk menjadikan anaknya seorang Muslim, yang berperan adalah menjadikan anaknya menganut agama selain Islam.

Analisis yang dikemukakan oleh Baharuddin<sup>15</sup> tentang makna literlik hadis di atas adalah dengan mengembalikan kepada ayat Allah surah Ar-Rum tersebut bahwa manusia secara telah mempunyai potensi untuk Islam, atau jika di dalam bahasa komputer bahwa manusia telah “diformat” dengan “format” Islam. Sehingga tidak perlu diformat ulang. Sedangkan “format” Yahudi, Nasrani, dan Majusi adalah format “ulang” bukan *orisinal* dari pabrik. Atau dengan kata lain bahwa manusia pada hakikatnya adalah Islam, lain dengan Yahudi, Nasrani, dan Majusi yang mana tidak membawa potensi untuk beragama itu, sehingga orang tua harus membentuknya.

Beranjak dari penjelasan di atas dilihat secara jelas bahwa manusia pada dasarnya, telah membawa potensi segala yang baik dan tidak ada potensi yang buruk yang dibawa, seperti potensi untuk mengakui Allah sebagai Tuhannya. Nah, adapun lingkungan yang kemudian tempat dia hiduplah yang menjadi faktor pengalihan manusia keluar dari fitrah tersebut, sehingga dia mencapai kedewasaan (*taklif*) sehingga dalam Islam, seorang yang telah dewasa harus dapat mempertanggungjawabkan segala yang telah dia perbuat tanpa mengandung unsur penyalahan kepada lingkungan dia karena konsekuensi logis tersebut pada dasarnya dari unsur akal yang telah Allah berikan. Manusiayang telah dewasa untuk mempertimbangkan dan mempelajari mana yang baik dan yang buruk.

Oleh Yasin Mohamed<sup>16</sup> mengatakan bahwa manusia dibedakan dari segala makhluk karena dia telah dikaruniai oleh Allah sebagai fitrahnya yaitu intelek (*aql*) dan kehendak bebas (*iradah*). Yang dengan akal tersebut manusia dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar dan dengan kemampuan inilah manusia bisa mempergunakan untuk melengkapi *fitrah*-nya dan mendapatkan keridaan Allah atau

---

<sup>15</sup>Baharuddin, *Aktualisasi psikologi Islami* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2011), 26.

<sup>16</sup>Yasien Mohamed, Masyhur Abadi, and Sari Meutia, *Insan yang suci: konsep “fithrah” dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 25.

mengingkari dan mendapat murka Allah. Adapun para Nabi dan wahyu Ilahiah adalah sumber-sumber petunjuk eksternal untuk membimbing akal dan kehendak manusia.

Pendapat diatas sejalan dengan pandangan Muhaimin<sup>17</sup> yang menyatakan bahwa manusia telah mempunyai potensi dasar (fitrah) berakal budi yang merupakan potensi bawaan untuk mendorong manusia untuk berfikir dan berzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya. Dengan demikian jelaslah bahwa manusia ketika terlahir ke dunia ini tidaklah keadaan kosong atau tidak mempunyai bekal dalam mengambang tugasnya yang telah Allah tetapkan sebagai *abd* dan *khalifah*. Akan tetapi Allah telah membekali dan memberikan potensi kepadanya yaitu berupa fitrah kebaikan atau potensi pada dasarnya manusia adalah baik, namun karena akal bagi manusia waktu kecil belum berfungsi, maka orang di sekelilingnya menjadi faktor dalam pengembangan potensinya tersebut.

### **Pengertian Kreativitas**

Kreativitas dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta; daya cipta.<sup>18</sup> Jadi, secara sederhana kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu atau mempunyai daya cipta. Dalam bahasa Inggris kreativitas merupakan padaan dari kata *to create* yaitu untuk membuat sesuatu. Padaranah filsafat kreativitas merupakan tingkat kecerdasan paling tinggi yang dimiliki oleh manusia demikian yang dikemukakan Juan Huarte.<sup>19</sup>

Kreativitas juga diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan.<sup>20</sup> Penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa kreativitas bisa berupa kemampuan dalam berfikir tidak terbatas pada perbuatan saja,

---

<sup>17</sup>UulNurjanah, "View of Konsep Fitrah Manusia Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Pendidikan Islam," accessed March 3, 2018, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1343/1194>.

<sup>18</sup>Sugiyono and YeyenMaryani, eds., "Kamus Bahasa Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 817.

<sup>19</sup>Rahmad Aziz, *Psikologi Pendidikan - Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 16.

<sup>20</sup>S. C. UtamiMunandar, *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: penuntun bagi guru dan orang tua* (Jakarta: Gramedia, 1999), 89.

artinya kreativitas dapat berupa perbuatan (*action*) dan pemikiran (*mind*) yang memberikan kesan menciptakan sesuatu yang baru dan erat kaitannya dengan aktualisasi diri, karena dengan aktualisasi diri ini manusia dapat berlaku kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar dengan mengacu pada konsep Abraham Maslow bahwa “aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan. Jadi sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang”.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat dari kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berbuat, berfikir sesuatu yang baru atau dalam bahasa Maslow adalah aktualisasi, dengan aktualisasi diri tersebut manusia dapat berlaku kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru serta berdaya guna karena kreativitas merupakan tingkat kecerdasan manusia yang tertinggi.

### **Fitrah Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Perspektif Islam**

Setelah pembahasan fitrah di atas, dapat dinyatakan bahwa manusia dalam tugas perkembangannya adalah upaya dalam pencapaian potensi dasarnya yaitu potensi baik. Dalam kaitannya peserta didik adalah individu yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga dia harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian.<sup>22</sup> Pada tataran pengembangan inilah seyogianya fitrah baik manusia (peserta didik) tersebut dikembangkan agar dia kembali kepada fitrah tersebut.

Jika peserta didik tersebut dipahami. Maka lembaga sekolah bertanggung jawab penuh dalam membantu pengembangan potensi yang ada di dalam diri peserta didik tersebut. Karena, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>23</sup> Nah, sampai di sini dapat dipahami tentang arti penting

---

<sup>21</sup>Ibid., 19.

<sup>22</sup>Putri Ani Dalimunthe, “PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” *Ihya' al 'Arabiyah* 3, no. 2 (2017): 96, accessed March 3, 2018, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1326>.

<sup>23</sup>“03. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tanggal 8 Juli 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.Pdf,” n.d., 2, accessed March 3, 2018, <http://www.polsri.ac.id/panduan/01.%20umum/03.%20Undang->

pendidikan dalam upaya mengembangkan potensi (fitrah) yang ada di dalam diri individu peserta didik tersebut.

Beranjak dari pengertian peserta didik, lembaga pendidikan tentu harus mengetahui segala macam fitrah yang ada pada setiap individu peserta didik, dengan mengetahuinya, maka lembaga pendidikan akan lebih mudah dalam memfokuskan usaha dalam pengembangan-pengembangan fitrah itu. Oleh Wiyani dan Barnawi,<sup>24</sup> peserta didik mempunyai potensi atau fitrah yang bersifat umum dan khusus, yaitu:

1. Hidayah *wujdaniyah*, yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
2. Hidayah *hisyyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan inderawi sebagai penyempurna hidayah wujdaniyah.
3. Hidayah *Alliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
4. Hidayah *diniyyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan atau perbuatan yang tertulis dalam Alquran dan Hadis.
5. Hidayah *taufiqiyyah*, yaitu yang bersifat khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut manusia senantiasa melakukan upaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan *taufiq* guna selalu berada dalam keridaan Allah.

Pengembangan kreativitas peserta didik sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Peserta didik yang dalam hal ini juga sedang mengembangkan potensi dirinya, ketika bekerja sama dengan suatu lembaga pendidikan yang baik akan lebih cepat proses pengembangan tersebut. Proses pengembangan dalam mencapai kematangan anak, baik dalam berbagai aspek, seperti aspek akal, jiwa serta

---

Undang%20Republik%20Indonesia%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20Tanggal%208%20Juli%202003%20Tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.PDF.

<sup>24</sup>NovanArdyWiyani and Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Konsep Pendidikan Monokotomi-Holistik*, III. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 127–128.

skill tentu memerlukan cara kreatif yang memudahkan peserta didik dalam mengembalikannya kepada fitrah asalnya. Di lain hal pula, fitrah sebagai konsep dasar manusia juga urgen dalam upaya pengembangan kreativitas peserta didik, dikarenakan jika fitrah yang ada dalam diri manusia dapat dipahami dengan baik akan memberikan kreativitas bagi manusia. Karena prinsip pendidikan diselenggarakan adalah memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Merujuk kembali pada hadis yang di kemukakan diatas, bahwa pengembangan kreativitas anak (dalam hal ini fitrah manusia) faktor eksternal sangat berpengaruh, dengan artian bahwa walaupun manusia telah membawa fitrah yang baik, lingkungan bisa mempengaruhi fitrah anak tersebut. Dari itu, maka orang tua yang menjadi penentu pertama tentang arah fitrah anak hendaklah memberikan pendidikan yang baik, tentu tawaran yang diberikan adalah pendidikan Islam. Karena, *out-put* dari pendidikan Islam berada di dalam garis yang sama dengan konsep fitrah. Yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkah Allah di seluruh penjuru alam ini.<sup>26</sup>

Dengan demikian pada proses pengembangan potensi bawaan (fitrah) tersebut, orang tua harus dapat mengarahkan atau memasukkan anak kedalam lembaga pendidikan yang baik. Adapun lembaga pendidikan tersebut hendaklah dapat memahami konsep fitrah manusia, sehingga pada tataran membantu peserta didik dalam mengembangkannya dapat kreativitas dan pada akhirnya dapat berdiri sendiri pada upaya mencapai kepada fitrah atau potensi dirinya yaitu potensi baik.

## **Kesimpulan**

Fitrah dalam konsep Islam adalah potensi dasar manusia, fitrah manusia pada dasarnya adalah baik namun karena manusia belum mencapai kematangan yang sempurna pada akal nya, maka fitrah tersebut dapat dipengaruhi lingkungan, terutama pada fitrah agama manusia yaitu Islam. Fitrah tersebut dibekali Allah untuk mengemban tugasnya di dunia ini yaitu sebagai *abd* dan *khalifah*. Konsep fitrah inilah yang

---

<sup>25</sup>“03. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tanggal 8 Juli 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.Pdf,” 3.

<sup>26</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, 2012, 114.

kemudian dipahami bahwa Allah menciptakan manusia ke dunia tidak membiarkan begitu saja, akan tetapi telah membekali dengan sifat-sifat yang baik.

Fitrah manusia tersebut sangat berdaya guna dalam pengembangan kreativitas peserta didik yaitu mengupayakan peserta didik untuk se kreatif mungkin dan dapat berdiri sendiri nantinya yang tujuan akhirnya juga mengembalikan fitrahnya itu sehingga dan dapat mengemban tugas utamanya di dunia ini. Dalam hal ini lembaga pendidikan Islam ditawarkan untuk membantu anak dalam mencapai kematangan dan kembali kepada fitrah penciptaan, karena tujuan pendidikan Islam sangat sesuai dengan fitrah manusia yaitu membentuk kemampuan manusia agar mampu bersikap kreatif pada upaya menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkah Allah di seluruh penjuru alam ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdul Mujib, and JusufMudzakir. *Nunsa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2002.
- Abū al-Qāsim al-ḤusaynibnMuḥammadRāghib al-Isfahānī, and شمس الدين، ابراهيم. معجم مفردات ألفاظ القرآن. بيروت: دار الكتب العلمية، 2008.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat pendidikan Islam*, 2012.
- Baharuddin. *Aktualisasi psikologi Islami*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2011.
- Dalimunthe, Putri Ani. “PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Ihya’ al ’Arabiyah* 3, no. 2 (2017). Accessed March 3, 2018. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1326>.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Quran Terjemah*. Edited by Abdul Aziz and AbdurRauf. 2002nd ed. Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005. <http://www.gemainsani.co.id>.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. II. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Mohamed, Yasien, Masyhur Abadi, and Sari Meutia. *Insan yang suci: konsep “fithrah” dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Muhammad ibnIsma`ilBukhari. *Sahih al-Bukhari : al-jami` al-musnad al-sahih al-mukhtasar min umur Rasul Allah wa-sunanihiwa-ayyamih*. Edited by Abd al-Mannan Hassan. `Amman: Bayt al-Afkar al-Dawliyah, 2012.
- Munandar, S. C. Utami. *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: penuntun bagi guru dan orang tua*. Jakarta: Gramedia, 1999.

- NovanArdyWiyani, and Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Konsep Pendidikan Monokotomi-Holistik*. III. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Rāghib al-Iṣfahānī, Abū al-Qāsim al-ḤusaynibnMuḥammad, and Ibrahim Shamsuddin. *Mu'jamufradatalfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Rahmad Aziz. *Psikologi Pendidikan - Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Said, Muhammad As, and Muhaimin. *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Quran: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sugiyono, and YeyenMaryani, eds. "Kamus Bahasa Indonesia." Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- UulNurjanah. "View of Konsep Fitrah Manusia Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Pendidikan Islam." Accessed March 3, 2018. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1343/1194>.
- ʿAbd-al-Bāqī, MuḥammadFuʿād, and MuḥammadSaʿīd al-Laḥḥām, eds. *al-Mu'ğam al-mufahras li-alfāz al-Qur'ān al-karīm: waqfanuzūl al-kalima*. Ṭab'a 1. Bairūt: Dār al-Ma'rifa, 2002.
- "03. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tanggal 8 Juli 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.Pdf," n.d. Accessed March 3, 2018. <http://www.polsri.ac.id/panduan/01.%20umum/03.%20Undang-Undang%20Republik%20Indonesia%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20Tanggal%208%20Juli%202003%20Tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.PDF>.